

## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF PAULO FREIRE**

#### **A. Sketsa Kehidupan Paulo Freire**

##### **1. Latar Belakang Kehidupan dan Akademis Paulo Freire**

Sebagai seorang pendidik, sikap hidup dan karya freire adalah optimistik, sekalipun ia berada dalam kemiskinan, dipenjara, diasingkan. Bagi freire misalnya, masa pengasingan adalah masa yang kreatif. Freire lahir 19 september 1921 di recife, sebuah kota kecil didaratan amerika latin. Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan dikawasan brazilia bagian timur laut. Freire lahir dari rahis seorang ibu yang bernama Edeltrus Neves Freire. Ayahnya adalah seorang polisi bernama Joaquim Thomis Tocles Freire. Freire berada dalam didikan kedua orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka, dan dialogis. Sikap demikian itu tercermin dari tindakan kedua orang tuanya yang selalu menekankan agar menghargai pendapat orang lain. Prinsip-prinsip ini sangat melekat dalam sanubarinya. Freire mengakui bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog dan pendapat-pendapat orang lain ( Collins, 1997 : 5 ).

Pada tahun 1929, krisis ekonomi melanda Brazilia dan membawa keluarga Freire jatuh pailit. Masa kecil Freire adalah saat-saat yang sulit. Ketika usianya baru delapan tahun, freire mengalami sendiri kepedihan luar biasa akibat kelaparan. Kondisi ini cukup berpengaruh bagi kondisi freire, dan

kemudian mendorongnya bertekad mempertaruhkan seluruh hidupnya kelak bagi perjuangan melawan penderitaan akibat kelaparan. Sejak itu freire kecil telah memutuskan untuk mengabdikan hidupnya demi perjuangan melawan kelaparan. Freire ingin orang lain tidak lagi mengalami penderitaan hidup seperti yang pernah dirasakan ( Freire, 1972 : xi ).

Pada tahun 1931, ayah Freire menghadap Yang Kuasa. Ketika itu usia freire menginjak sepuluh tahun dan keluarganya baru pindah dari Recife ke kota jabatao. Di Jabatao, Freire dan keluarganya mencoba menata kemali kehidupan mereka, tiga tahun kemudian, setelah situasi keluarganya sedikit membaik, freire kecil dapat merasakan bangku sekolah. Dan hingga akhirnya Freire dapat melanjutkan sekolah keperguruan tinggi. Freire memasuki Universitas Recife dan mengambil fakultas hukum. Ia juga mempelajari filsafat dan psikologi bahasa sambil bekerja sambilan sebagai guru bahasa portugis di sekolah menengah pertama. Selama periode ini, Freire membaca karya-karya Marx dan para intelektual Khatolik Maritain, Bernanos, dan mounier yang sangat berpengaruh dalam filsafat pendidikannya.

Tahun 1944 ketika usia Freire tepat duapuluh tiga tahun, ia menikah dengan seorang guru sekolah dasar yang tinggal satu kota dengannya. Seorang gadis yang memikat hatinya itu bernama Elza Maria. Bersamanya, freire dikaruniai tiga orang anak laki-laki serta dua anak perempuan. Perkawinan ini membuat minat Freire terhadap bidang pendidikan semakin besar. Freire kemudian tenggelam dalam buku-buku pendidikan, filsafat , dan

sosiologi pendidikan. Sehingga bidang hukum yang ditekuninya terlantar. Meskipun tersendat-sendat akhirnya Freire berhasil juga menyelesaikan studinya dibidang hukum. Namun begitu setelah menjadi sarjana Hukum, Freire meninggalkan bidang hukum dan memilih bekerja pada bidang kesejahteraan sosial. Dalam beberapa kurun waktu Freire menjabat sebagai direktur Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan serta dinas Sosial di negara bagian Pernambuco.

Pengalamannya selama bertahun-tahun di bidang pendidikan, kebudayaan, dan sosial ini telah membawa Freire meraih gelar doctor pada Universitas Recife. Freire untuk pertama kalinya mengungkapkan pemikirannya pada bidang filsafat pada tahun 1959, dalam disertasinya pada Universitas Recife yang bertema Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*). Karya ini kemudian disusul karya lainnya sebagai profesor sejarah dan filsafat pendidikan pada Universitas yang sama. Di Recife juga, Freire melakukan beberapa eksperimen dalam bidang pengajaran kaum buta huruf.

Pada awal tahun enampuluhan, Brazilia merupakan bangsa yang lemah dan tak berdaya. Pelbagai gerakan reformasi secara serempak bermunculan, gerakan-gerakan ini meliputi kaum sosialis, kaum komunis, mahasiswa, kaum pemimpin buruh, kaum populis, serta kaum militan Kristen. Mera ini semuanya saling berlomba-lomba mewujudkan tujuan sosial politiknya sendiri-sendiri. Di tengah-tengah harapan luhur dan mulia, Freire menjadi

Direktur Utama Dinas Budaya Universitas Recife ( University of Recife's Cultural Extention Service). Lembaga ini menjalankan program buta huruf bagi ribuan tani di bagian timur laut Brazil. Program ini dapat dilaksanakan dengan baik karena berhasil meningkatkan minat baca dan menulis kelompok-kelompok petani hanya dalam waktu tiga puluh jam. Keberhasilan ini mendorong tim pemberantasan buta huruf Freire untuk menerapkan programnya pada masyarakat secara keseluruhan.

Sampai akhirnya pada tahun 1964 kudeta militer meletus di Brazilia. Rasa ketakutan mencekam seluruh rakyat Brazil karena dimana-mana warga sipil ditangkapi dan ditahan. Freire tak luput dari situasi ini. Ia ditangkap lantaran ajaran dan metodologinya dalam pemberantasan buta huruf. Oleh rezim yang berkuasa saat itu, ide-ide freire dianggap sangat berbahaya dan membuatnya patut dituduh subversif., selama tujuh puluh hari Freire di jebloskan dalam penjara dan selama itu ia menjadi pesakitan dan berulang-ulang di interogasi. Keluar penjara, bukan berarti angin kebebasan karena Freire langsung di usir dari negerinya. Ia lantas memutuskan pergi meninggalkan negerinya menuju Chili.

Di Chili, selama lima tahun Freire terlibat dalam program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan oleh pemerintah sampai akhirnya menarik perhatian dunia Internasional. Unesco mengakui bahwa Chili merupakan salah satu dari lima bangsa di dunia yang paling berhasil mengatasi masalah pendidikan dasar. Freire kemudian ditarik bekerja di

Unesco pada *The Children Institut Of Agrarian Reform* dalam program-program yang berhubungan dengan pendidikan. Karena keberhasilan-keberhasilan Freire dalam bidang ini, figurnya mulai menarik perhatian.

Menjelang akhir tahun 1950, Freire diundang ke Amerika Serikat dan diperkenankan menjabat sebagai guru besar tamu pada Universitas Harvard. Ia mengajar di Pusat Pengkajian Pendidikan Dan Pembangunan Harvard (*Harvard's Center Of Studies In Education And Development*) merangkap sebagai anggota Pusat Studi Pembangunan Dan Perubahan Sosial (*The Center For The Study Of Development And Sosial Change*) (Collins, 1977 : 18). Cakrawala intelektual Freire semakin bertambah luas karena bersentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan baru i negara ini.

Di Amerika Serikat dikala itu tengah berlangsung huru-hara rasialis yang meletus sejak tahun 1965. Pelbagai pengalaman Freire di negeri ini menjadi bagian-bagian penting dari kebangkitan pemikirannya. Freire mendapati bahwa ternyata tekanan dan penindasan terhadap kaum lemah yang tidak memiliki kapasitas politis, tidak hanya terjadi di negara dunia ketiga atau negara-negara yang memiliki ketergantungan kebudayaan saja. Pengenalan ini memperluas pandangan freire tentang dunia ketiga dan tidak lagi berkuat pada pengertian geografis belaka. Namun merambah pada persektif-perspektif yang bersifat politis. Tema-tema kekerasan lantas menjadi sangat menonjol di dalam karya-karya Freire dikemudian hari.

Pada tahun 1970, Freire meninggalkan Amerika Serikat dan pindah ke Geneva, Swiss. Di Geneva, Freire bekerja sebagai konsultan sampai kemudian menjadi Asisten Sekretaris bagian Pendidikan Dewan Gereja-gereja Sedunia di Geneva. Dalam rangka tugas yang terakhir ini, Freire sering melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia. Ia memberikan kuliah dan mengabdikan dirinya demi membantu pelaksanaan program pendidikan bagi negara-negara Asia dan Afrika. Di samping, Freire pada saat itu juga menjadi anggota komite Eksekutif di *institut d'actlon culturelle* ( IDAC ) yang bermarkas di Geneva.

Sampai pertengahan 1979, pemikiran freire sudah dikenal di banyak negara. Sampai pada akhirnya pemerintah brazil mengundangnya pulang kembali dari pengasingan pada akhir tahun itu. Di negeri kelahirannya, Freire menerima tawaran untuk memimpin sebuah fakultas di Universitas Sao Paulo. Tahun 1988, menteri pendidikan untuk kota Sao Paulo mengundang Freire dan memberinya tanggung jawab untuk memimpin reformasi sekolah bagi dua pertiga bagian dari wilayah negara tersebut.

Pada tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya yang ke tujuh puluh di New York. Pesta nya di hadiri lebih dari duaratus sahabatnya. Mereka ini adalah para pendidik, kaum reformis pendidikan, para sarjana, juga para aktivis *grass roots*. Selama tiga hari diadakan festival dan ‘workshop’ yang disponsori oleh *New School For Sosial Research*. Acara ini berlangsung baik

sekali dan dapat menunjukkan bahwa ada makna dan arti tersendiri dalam perjalanan hidup Freire.

Paulo freire bukanlah tipe intelektual menara gading, yang seringkali menghasilkan keretakan antara gagasan dan kenyataan. Freire senantiasa membenturkan pandangan-pandangannya dengan kenyataan sosial dimana ia hidup. Ia memiliki banyak waktu untuk mewujudkan gagasan-gagasannya dalam bidang pendidikan. Titik api semuanya itu ialah perlawanan terhadap “kebudayaan bisu”, dengan menawarkan konsep konsientisasi dalam program-program pendidikannya.

## **2. Konteks Sosial Kehidupan Freire**

Freire hidup ditengah masyarakat Amerika Latin yang di dalamnya berdiri suatu struktur piramida kerucut yang menandakan hierarki penindasan. Rakyat kebanyakan jatuh miskin, tertindas, serta menggantungkan diri pada kaum elit yang minoritas dan terlahir sebagai kelompok penindas. Pada masyarakat kerucut demikian kesadaran masyarakat tenggelam dan saling menggantungkan diri. Ketergantungan tersebut, menurut Freire, dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ketergantungan ekonomis yang ditandai dengan terpusatnya modal baik secara kuantitatif maupun kualitatif di tangan sedikit orang saja, yakni kaum elit dan kaum metropolitan. *Kedua*, ketergantungan kelas yang ditandai dengan polarisasi dua kelas dimana kelas yang satu bergantung sama sekali dengan yang lain (Van Lelyveld, tt: 4). Ketergantungan kelas muncul sebagai akibat dari ketergantungan ekonomi.

Dalam struktur masyarakat demikian, dengan mudah akan muncul suatu tata masyarakat yang vertikal bersama pola relasi sosial yang memarjinalisasi. Struktur sosial yang hirarkis beserta tendensi marginalisasi ini terjadi baik dalam keluarga maupun dalam sistem pendidikan. Kondisi seperti ini akan terus menjamin berlangsungnya penindasan dan tentu menguntungkan kaum penindas. Inilah yang dinamakan Dehumanisasi. Tetapi yang lebih buruk, menurut Freire, masyarakat yang kondisinya seperti itu akan menghanyutkan masyarakat tertindas untuk menerima dan menghayati nilai-nilai tertentu yang mendukung ketertindasannya. Nilai-nilai dan sikap saat, tunduk, patuh, menerima, miskin inisiatif, dan dogmatis tumbuh sangat subur dalam masyarakat demikian dan pada gilirannya mengukuhkan watak fatalistis.

Masyarakat kebanyakan tenggelam dalam situasi yang menindas, represif, dan tidak lagi mampu menyadari keberadaan dirinya. Mereka larut dalam iklim penindasan yang masif dan tidak mempunyai partisipasi aktif dalam tiap-tiap masalah yang muncul di tengah masyarakat. Mereka terperangkap di dalam, menurut istilah Freire, "The Culture Of Silence" atau kebudayaan bisu. Suatu keadaan yang merupakan ciri utama dari keterbelakangan masyarakat-masyarakat dunia ke tiga.

Tatkala rakyat dalam keadaan takut, para penguasa memperkuat kedudukannya dengan mengembangbiakkan mitos-mitos yang menumpulkan kesadaran kritis kaum tertindas. Mitos-mitos itu seperti misalnya: bahwa



menumpuk-numpuk kekayaan adalah hal yang sepatutnya dan tidak perlu di sangkal lagi ; bahwa seorang ia menjadi kaya karena ia berusaha keras dan berani mengambil resiko ; bahwa apabila seorang miskin dan tidak dapat hidup layak itu karena ia tidak mampu, malas, serta tidak tahu berterima kasih; bahwa pemberontakan adalah dosa besar terhadap Tuhan; juga bahwa cinta kasih serta kemurahan hati kaum elite disebabkan karena mereka rela menolong.

Pada gilirannya mitos-mitos ini menyebabkan rakyat yang tertindas menjadi takut akan kebebasan. Mereka melembagakan gambaran diri sebagai kaum tertindas yang dalam dirinya membentuk sikap yang turut memperkaut siasat-siasat licik kaum tertindas tersebut. Pandangan-pandangan bahwa mereka tak tahu apa-apa, sama sekali tidak berguna, malas dan lemah, tak mau belajar, adalah suara-suara yang paling akrab mereka dengar. Akibatnya mereka buta akan realitas sosial yang sangat represif. Mereka meyakini bahwa kondisi mereka seperti itu adalah yang semestinya terjadi dan karenanya pantas diterima. Dengan begitu kesadaran mereka lantas terdistorsi.

Usaha-usaha Paulo Freire bertujuan untuk menyadarkan kelompokrakyat tertindas ini bahwa mereka bukanlah objek, melainkan subjek yang bebas. Menurut Freire, mereka harus sadar akan kedudukannya dalam masyarakat. Seperti mereka juga harus sadar bahwa kemanusiaan mereka telah dihancurkan dan harus direbut lagi melalui perjuangan. Karena dalam

jiwa rakyat tertindas telah terbangun rasa takut dalam perjuangannya, usaha untuk mendapatkan kemanusiaan kembali itu begitu berat dan menyusahkan.

Paulo Freire sampai pada kesimpulan bahwa usaha-usaha pembebasan kesadaran masyarakat tersebut tidak mungkin hanya dilakukan dengan penyebaran mitos- mitos belaka, karena hal itu akan membuat rakyat tidak menjadi kreatif seperti halnya yang dilakukan oleh kaum penindas dengan cara-cara mereka. Menurut Freire, usaha-usaha penyadaran rakyat haruslah didukung oleh pelaksanaan skenario pendidikan yang berorientasi pada pembebasan dimana antara guru dan murid terbangun sebuah hubungan yang dialogis.

Freire lebih mendasar menggariskan bahwa cara pandang dunia serta gambaran tentang realitas sosial yang dibangun oleh kaum penindas harus dirombak melalui pendidikan. Selain kepentingan pembebasan, hal itu juga karena pada dasarnya tatanan dunia bukanlah hal yang statis. Melainkan dapat diubah dan bisa terus berkembang. Masyarakat tertindas harus terus berjuang, tidak hanya untuk melawan kelaparan tetapi juga demi kebebasan dalam membangun, berkarya, dan memperbaiki kehidupannya di dunia ini. Disamping itu, kelas-kelas tertindas juga harus berjuang mewujudkan posisinya sebagai subjek dan pribadi otonom dalam menentukan arah perjuangan. Inilah yang menurut Freire merupakan unsur pokok dari sikap kreatif yang penuh dengan tanggung jawab.

### 3. Sumber-sumber Pemikiran Freire

Freire dikenal sebagai seorang tokoh filsuf, pendidik senior, juga aktivis politik (Smith, 1976: iii). Sebagai filsuf, Freire senantiasa mendahului pikiran dan pengalaman filsuf-filsuf lainnya yang berasal dari situasi dan posisi kefilosofan yang sama, seperti : Sartre dan Mounier, Erich Fromm dan Louis Althusser, Ortega y Gasset dan Mao, Martin Luther King dan Che Guevara, Unamuno dan Marcuse (shaul, 1991: xi) hal ini dilakukannya ketika ia terlibat langsung dalam usaha-usaha perjuangan membebaskan kaum miskin tertindas dalam rangka menciptakan sebuah dunia baru khususnya melalui filsafat pendidikan.

Gerakan pemikiran lain yang ikut memberi warna pada pemikiran Freire antara lain adalah gerakan teologi pembebasan. Tokoh-tokoh teologi pembebasan yang dapat disebut disini adalah Gustavo Guteirrez, Rubem Alves juga Juan Luis Segundo. Pada masa Freire, gerakan ini mendesak supaya pihak-pihak gereja terlibat langsung dalam menanggulangi masalah-masalah rakyat serta aktif melakukan pembebasan, yang merupakan persoalan konkret bagi rakyat Brazil,

Sebagai filsuf, ide-ide Freire juga sangat terkenal dinegara-negara berkembang (dunia ke tiga) yang tengah giat-giatnya menjalankan pembangunan. Grabowski, seorang tokoh yang juga mempengaruhi warna pemikiran Freire, berpandangan bahwa arti dan cita-cita pembangunan telah berubah menjadi medan konflik dalam tubuh masyarakat modern. Dari segi

moralnya, sebagian besar pihak menerima pembangunan begitu saja sebagai mobilisasi pelbagai daya dan potensi sosio ekonomis. Pembangunan dipercaya sebagai bentuk rekayasa sosial yang bermaksud mencapai suatu arah kehidupan yang lebih baik. Pada saat yang sama, sebagian lapisan sosial bersikap curiga dan resisten terhadap hal-hal yang serba modern. Golongan yang berkalangan ini beranggapan bahwa pembangunan hanyalah kata pemanis saja untuk menutupi imperialisme kultural yang sebenarnya sedang berlangsung (Grabowski, tt. 36).

Terdapat juga pemikiran-pemikiran lain yang belum dapat juga teridentifikasi tetapi juga ikut pula berperan mewarnai corak pemikiran Freire. Sumber-sumber dapat dikenali dalam pelbagai kutipan dari beberapa tulisan-tulisan Freire. Begitu juga seluk beluk realitas sosial yang didapati Freire sepanjang pengalamannya yang bergumul dengan orang-orang miskin. Pada pokoknya, merujuk catatan Collins, terdapat lima corak pemikiran filosofis yang membentuk gagasan-gagasan Freire. Kelimanya adalah :

a. Personalisme

Personalisme Freire pada dasarnya banyak berkiblat pada tulisan-tulisan Emmanuel Mounier. Banyak tema yang ditemukan dalam filsafat tentang sejarah Maunier yang kemudian ditemukan juga dalam filsafat Freire, bahwa : sejarah mempunyai arti, selain perang dan bencana lain, sejarah mendorong kearah kebaikan dan pembebasan umat manusia. Personalisme bukan system politik, atau bahkan suatu filsafat yang

lengkap, personalisme adalah sebuah perspektif suatu cara pandang terhadap dunia yang otomatis dan sebuah seruan untuk bertindak yang merupakan karakter pemikiran Freire yang tidak terhapuskan.

b. Eksistensialisme

Penekanan kaum eksistensialisme pada kebebasan manusia untuk memilih dan bertindak mengambil bentuk dalam diri pada pengarang yang menghilangkan mitos atau alasan-alasan mengapa seseorang atau suatu masyarakat memilih tujuan-tujuan, nilai-nilai struktur ekonomi dan bentuk pemerintah tertentu. Metodologi kemudian maju lewat diskusi-diskusi tentang alasan mengapa orang terbatas dalam pilihan-pilihan mereka atau mengapa mereka berfikir tentang diri mereka sebagai manusia bebas untuk diri mereka sendiri.

c. Fenomenologi

Dalam hal ini Freire terhami oleh metodologinya Husserl, bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk pengetahuan realita dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realita jika bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subjek yang menerima atau merasa. Husserl juga menganggap bahwa kesadaran akan mampu memantulkan dirinya sendiri agar dapat mengetahui strukturnya sendiri, kesadaran diri Freire menggunakan investigasi realita dan kesadaran Fenmenologis untuk menyingkap cara mengetahui manusia.

d. Marxisme

Cerita kehidupan Freire membuat ketertarikannya kepada penafsiran-penafsiran dan sejarah dan budaya Marxis sangatlah mudah untuk difahami. Hal ini karena latar belakang pemikiran Freire dari Amerika Latin, dan perbedaan yang ada disana antara yang kaya dan yang miskin, antara yang berkuasa dan yang tertindas, menumbuhkan kesulitan untuk memandang hidup sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar perjuangan untuk sisi kemanusiaan yang lebih besar. Apapun kelemahan yang ada dikarenakan karena terlalu menyederhanakan sejarah, ekonomi dan sosiologi dalam karya Marx dan para pemikir sosialis yang sering dikutip oleh Freire. Pemikiran dialektik didorong dan dirangsang dalam suatu lingkungan dimana perbedaan nampak begitu jelas.

e. Kristianitas

Freire dilahirkan dalam lingkungan khatolik, ia sebagai orang yang dewasa memutuskan untuk mempraktekkan imannya, namun tidak dengan cara tradisional (selama tradisi masyarakat Amerika Latin itu mensejajarkan mayoritas anggota gereja dengan kekuatan reaksioner). Tradisi Freire adalah tradisi para nabi dalam perjanjian lama dan tradisi kristus yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam seperti kelaparan dan ketergantungan sesama orang. Freire percaya bahwa teologi-teologi

baru mungkin dapat memulihkan urgensi Kristen fundamental demi perubahan di Amerika Latin.<sup>1</sup>

Demikian Freire dengan segala yang mengilhami pemikirannya, dan selama hidupnya ia telah banyak mempunyai pengalaman langsung tentang kemiskinan, kelaparan, keberhasilan, penindasan, serta pengasingan (pembuangan), sampai detik-detik kematiannya pada 2 Mei 1997 ia terus melakukan dalam memberi arahan, pengajaran, menulis, dan mendengarkan, mendorong dan memberi semangat pada orang-orang untuk menciptakan sebuah tatanan social yang lebih manusiawi.

#### 4. Beberapa Karya Freire

Freire bekerja memulai karyanya ketika sebuah masalah datang padanya dan menjadikannya jelas bahwa keseluruhan sistem pendidikan yang berlaku adalah salah satu sebab utama dari tumbuhnya kebudayaan bisu. Rakyat tenggelam dalam genangan keadaan dimana kesadaran kritis dan jawaban-jawaban praktis tidak dimungkinkan (Freire, 1978 : xi)

Karya pertama Freire ditulis pada hari-hari ketika ia mendekam dalam penjara. Karya ini berjudul *Educacao Como Practica Da Liberdade (Education As Practice Of Freedom)*, dan masa-masa sulit di penjara membuatnya beberapa kali mengalami kemacetan. Freire baru menyelesaikannya di Chili, tempat ia di asingkan pemerintah Brazil waktu itu. Freire memasukkan kedua esainya ke dalam buku ini yaitu *Educacao Da*

---

<sup>1</sup> Freire, *Politik*. xxi

*Liberade* dan *Extension Communication*, yang terbit dalam edisi bahasa Inggris dengan judul *Education For Critical Consciousness*.

Pada tahun 1969-1970, tercatat Freire dua esai untuk harvard Educational Review. Yang pertama adalah *Adult Literaci Process As Cultural For Freedom*, dan yang ke dua *Cultural Action And Conscientization*. Kedua esei itu merupakan edisi bahasa inggris dari ringkasan teori-teorinya tentang pendidikan, yang sebelumnya pernah di elaborasi dalam karya-karyanya yang berbahasa Portugal dan Spanyol. Artikel yang sama juga pernah diluncurkan dalam penerbitan bersama, dengan judul *Cultural Action For Freedom* dan *Pedagogy In Process*. Karya ini di buka dengan sebuah pengantar yang ditulis oleh Freire sendiri, yang merupakan refleksi dan pandangannya tentang tema-tema alienasi dan dominasi yang menyelimuti dunia pendidikan. Setelah karya itu, terbit sebuah edisi Inggris yang mungil dari karyanya yang terkenal *Pedagogy Of The Oppressed*. Disamping buku-buku tersebut , Freire juga menulis karya-karya lainnya yang tersebar di banyak Negara, khususnya negara-negara dunia ketiga.

## **B. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire**

### **1. Tujuan Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire**

Konsep pendidikan anak Perspektif Paulo Freire tidak bersifat teoritis, akan tetapi juga bersifat praksis. Hal itu Freire buktikan dengan sebuah



gerakan “melek huruf” bersama timnya ke beberapa belahan dunia ketiga. Dalam pada itu ada beberapa tujuan yang ingin dicapai Freire dalam ide dan gerakan pendidikannya yaitu :

a. Pendidikan untuk penyadaran (*conscientizacao*)

Konsep pendidikan Freire yang paling urgen adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas social (disebut dengan istilah *conscientizacao*). Dalam rangka itu Freire melihat bahwa penyadaran merupakan inti proses pendidikan. Pendidikan harus berisikan materi yang mengandung muatan realistik, dalam arti materi ajar yang berhubungan dengan fenomena actual dan realitas social masyarakat, sehingga setelah mengenyam pendidikan peserta didik menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas social dunia.

Dalam proses pendidikan yang bertujuan penyadaran tidak ada seorang ahli (pendidik) memiliki jawaban permanen dari suatu persoalan social. Dengan demikian, setiap individu memiliki peluang dalam memperoleh kebenaran masing-masing yang hasilnya pasti berbeda-beda dan juga menggunakan cara yang berbeda pula. Dalam hal ini, intinya adalah mengasah penyadaran terhadap peserta didik akan keberadaan

realitas sosialnya. Sebagaimana dalam konsep pendidikan Freire adalah *Conscientizacao* merupakan inti dari tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Freire dalam bukunya “Politik Pendidikan” menyebutkan bahwa, ia menganalisa konsep konsientasi berangkat dari pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk yang hidup di dalam dan dengan dunia. Karena pelaku konsientasi adalah subjek (makhluk yang sadar), maka konsientasi seperti juga pendidikan-merupakan sebuah proses kemanusiaan yang khusus dan eksklusif . dalam proses kemanusiaan sebagai makhluk hidup yang sadar, manusia bukan hanya makhluk yang hidup di dunia namun juga bersama dengan dunia, bersama dengan orang lain.<sup>3</sup> Hanya manusia sebagai makhluk yang terbuka yang mampu melakukan transformasi terhadap dunia secara berkesinambungan dengan aksi, pemahaman dan pengungkapan kenyataan dalam bahasa yang kreatif.

Apabila manusia menganggap suatu gejala atau masalah, mereka selalu menangkapnya dalam kaitan sebab akibat (kausalitas). Semakin cermat dan tepat manusia menangkap kausalitas, semakin kritis pula pemahaman mereka akan realitas. Seandainya kausalitas itu tidak difahami, maka pemahaman mereka akan bersifat magis. Selanjutnya kesadaran kritis selalu menganalisis itu, dan keadaran naïf akan melihat kausalitas itu sebagai fakta-fakta yang beku dan statis.

---

<sup>2</sup> William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Jogjakarta : Kanisius, 1999) 4-5

<sup>3</sup> Freire, *Politik*, 123.

Dalam hal ini Alvero dalam bukunya “Consciencia a Realidade Nacional”, sebagaimana telah dikutip Freire, menyebutkan bahwa :

*“Kesadaran kritis menampilkan lagi benda-benda sebagaimana adanya secara empiris, dalam kausalitas dan saling hubungan dengan lingkungan. Kesadaran naif menganggap diri lebih unggul daripada fakta-fakta. Menguasai fakta-fakta, sehingga mengira boleh menafsirkan fakta-fakta seenaknya”.*<sup>4</sup>

Kesadaran magis sebaliknya hanya menerima fakta yang dikendalikan dan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan “dari atas” kesadaran magis ditandai oleh fatalism, yang membuat manusia hanya berpangku tangan, yang menyerah dan menganggap musykil setiap usaha untuk mengubah fakta-fakta. Penyadaran selalu menimbulkan perbedaan di antara individu-individu yang berlainan. Bagi sebagian orang, penyadaran berarti kebanggaan etnis, sedangkan bagi yang lainnya penyadaran berarti aksi politik, dan bagi sebagian lainnya penyadaran berarti penolakan terhadap penindasan.<sup>5</sup>

Dengan demikian jelas bahwa, conscientizacao (constientation : konsientasi : kesadaran) adalah sebuah proses perkembangan kesadaran dalam tiga fase yang berbeda akan tetapi selalu saling berhubungan, dalam arti antara fase kesadaran magis, naif dan kritis selalu berhubungan keberadaannya dalam setiap individu maupun kelompok.

---

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses* (Jogjakarta, Lkis. 2001) 57

<sup>5</sup> A. Smith, *Conscientizacao*, 9

b. Pendidikan untuk pembebasan

Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan nilai paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap : *Pertama*, pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praktis untuk mengubahkeadaan itu. *Kedua*, pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam tataran ini harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan social sebagaimana sering terjadi dalam dunia ketiga (seperti Brazil), yaitu pendidikan sering dijadikan alat untuk melegitimasi kehendak para penguasa terhadap rakyatnya yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi refleksi dan tindakan secara menyeluruh untuk mengubah realitas yang menindas menuju pembebasan.<sup>7</sup>

Pembebasan dalam kaca mata Freire dianggap sebagai kelahiran, dan kelahiran itu sangat menyakitkan. Manusia yang lahir adalah manusia baru, yang hanya bias muncul bila konradiksi penindas-tertindas dikalahkan oleh pemanusiaan seluruh manusia. Kontradiksi inilah yang

---

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan*, dalam Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konserfatif, Liberal Dan Anarkhis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 446-447.

<sup>7</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, 2001), 44

harus ditahklukkan dalam aksi bersama, sehingga yang ada bukan lagi istilah penindas dan yang tertindas melainkan manusia yang sedang berproses mencapai kebebasan.<sup>8</sup>

Dalam beberapa tulisannya, Freire memberikan gambaran tentang upaya pembebasan dari pelbagai problematika. Problem tidak hanya ada pada persoalan pendidikan =, akan tetapi juga problem ekonomi, hokum atau budaya “sehari-hari”. Untuk itu integrasi realitas masalah social dalam pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencapai pembebasan diri dari problematika social. Banginya probem dapat terjadi kapan dan dimana saja selagi manusia masih hidup. Salah satu problem yang dirasa itu adalah adanya kelompok penindas dan kelompok tertindas disisi lain. Kelompok tertindas berada dalam eksploitasi kaum penindas.

Oleh karena itu, yang menjadi sasaran pendidikan Freire adalah seluruh komunitas bersama manusia, khusunya kelompok tertindas atau kelompok miskin yang selama ini kurang dapat keuntungan atau tidak dapat keuntungan dalam mendapatkan kebutuhan pendidikan. Freire membawa program pemberantasan buta huruf kepada ribuan petani miskin ditimur laut tempatnya bekerja. Gerakan yang dilakukan Freire ternyata mendapat sambutan dari golongan kaum minoritas atau golongan kaum tertindas. Kedatangannya dengan membawa program buta huruf tersebut menjadi suatu harapan baru bagi mereka (golongan kaum tertindas),

---

<sup>8</sup> Freire, *Pendidikan*,440.

karena hak untuk memberikan suara seseorang saat itu tergantung pada kemampuan baca tulis.

Freire dalam hal ini mampu menarik perhatian kaum miskin untuk membangkitkan harapan mereka. Mereka mengungkapkan keputusan-keputusan sendiri tentang problem yang menyangkut kehidupan sehari-harinya. Meski gerakan yang dilakukan Freire bersama timnya dianggap oleh kalangan militer dan tuan tanah sebagai gerakan yang sungguh radikal, namun Freire tetap eksis dalam memperjuangkan dan menyuarakan pendidikan untuk kaum tertindas. Baginya bukan hanya sekedar teori murni yang lepas dari praktek social, melainkan tindakan yang menuntut komitmen yang harus di implementasikan kedalam seluruh hidupnya.

c. Pendidikan untuk humanisasi

Freire berusaha mengarahkan pendidikan sebagai usaha untuk humanisasi diri dan sesame, yaitu melalui tindakan sadar untuk mengubah dunia. Humanisasi dalam pandangan Freire merupakan suatu praktik hidup untuk mencapai keadaan manusia yang sejati karena sesuai dengan fitrahnya. Akan tetapi proses humanisasi selalu diiringi dengan dengan praktek dehumanisasi yang selayaknya harus diperangi. Dalam konteks yang konkret dan objektif, masalah humanisasi atau dehumanisasi merupakan kemungkinan yang selalu tersedia bagi seorang sebagai makhluk”belum selesai” yang menyadari ketidak sempurnaannya.

Humanisasi merupakan fitrah manusia, namun ia sering diingkari oleh manusia sendiri (terutama oleh golongan penindas), dan karena adanya pengingkaran tersebut, humanisasi menjadi disadari. Pengingkaran terhadap humanisasi biasanya berupa perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan dan kekejaman kaum penindas. Humanisasi diakui sebagai bentuk kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta perjuangan mereka untuk menarik kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang.

Dalam pandangan Freire, dehumanisasi telah terjadi sepanjang sejarah, namun itu bukan fitrah sejarah, maka mereka akan terjebak dalam kondisi keterputusasaan. Perjuangan untuk humanisasi, emansipasi kaum pekerja, mengatasi keterasingan, pengesahan manusia sebagai pribadi-pribadi akan tidak bermakna bagi mereka yang telah putus asa. Meski dehumanisasi merupakan fakta sejarah yang konkret, namun bukan suatu takdir yang tinggal diterima begitu saja.<sup>9</sup>

Dalam bukunya *Pendidikan Yang Membebaskan*, Freire berpendapat bahwa:

*“Manusia sempurna ialah manusia sebagai subjek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang beradaptasi karena ia tidak mengubah realitas. Adaptasi adalah ciri khas tingkah laku binatang, yang bila diperlihatkan manusia akan merupakan gejala dehumanisasi.”*

---

<sup>9</sup> Ibid, 12

Oleh karena itu, perilaku yang menyimpang dari praktek manusiawi, cepat atau lambat akan mendorong kaum tertindas akan berjuang menentang mereka yang telah menindas. Agar perjuangan itu bermakna, kata Freire, maka dalam perjuangannya untuk merebut kemanusiaannya, kaum tertindas tidak boleh berbalik menjadi penindas baru bagi kaum penindas lama. Akan tetapi harus berusaha memulihkan kembali kemanusiaan keduanya (penindas-tertindas). Salah satu jalur untuk mengubah rasa kemanusiaan manusia adalah melalui pendidikan. Freire adalah berorientasi untuk humanisasi.

## **2. Metode Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire**

Pendekatan yang dilakukan oleh Paulo Freire dalam mengimplementasikan pendidikan adalah selalu bersifat dialogis. Pendidikan dialogis upaya penolakan yang dilakukan Freire terhadap pendidikan “gaya bank”, yang telah menjadikan pendidikan sebagai ajang monopoli pendidik terhadap peserta didik di sekolah. Dalam upaya mengcounter terhadap hal tersebut, seharusnya pendidik dan peserta didik menjadi mitra dialog dalam memecahkan segala problematika social., bukan malah membuat jarak antara pendidik dan peserta didik., karena dengan adanya jarak tersebut akan membuat peluang penindasan pendidik terhadap peserta didik terbuka lebar.

Pendidikan dengan gaya bank (bankingconcept) diibaratkan Freire sebagai sebuah kenyataan dimana pendidik menabungkan atau mendepositokan ilmu-ilmunya kepada peserta didik secara sepihak. Pendidik



hanya menceritakan tentang obyek-obyek pengetahuan, sementara peserta didik dengan patuh mendengarkannya tanpa adanya nilai mengkritisi sedikitpun. Pendidik membicarakan realitas seolah-olah menjadi duatu yang baku dan bersifat kaku, statis, tidak relistis, teoritis, terpisah satu sama lain dan dapat diramalkan.<sup>10</sup>

Menurut Freire karakteristik yang paling menonjol dari pendidikan gaya bercerita (gaya bank) ini adalah kemerduan kata-kata bukan kekuatan mengubahnya. Misalnya, “empat kali empat adalah enam belas,”ibu kota Jakarta adalah Jakarta”. Peserta didik hanya duduk, mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan kata-kata yang disampaikan oleh pendidik tanpa memahami arti kata arti sesungguhnya dari “empat kali empat” dan “ibu kota”.

Metode pendidikan bercerita dengan pendidik sebagai pencerita tunggalnya mengarahkan peserta didik untuk menghafal secara mekanis an teoritis apa isi pelajaran yang di ceritakan. Peserta didik seolah hanya sebagai bejana itu di isi, maka yang terjadi adalah tumpahnya cerita yang disampaikan oleh pendidik dan semakin kosongnya otak peserta didik itu dan pada akhirnya hanya akan menjadi konsumen pengetahuan tanpa berperan menjadi produsen sama sekali.

Pendidikan dimana peserta didik diposisikan sebagai bejana bagi pendidik yang menabung inilah yang dinamakan Freire dengan pendidikan “gaya bank”. Pada pendidikan gaya ini, ruang gerak peserta didik hanya

---

<sup>10</sup> Freire, *Penidikan*, 49.

terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan pengetahuan yang alam hal ini tidak ada bedanya antara fungsi otak manusia –yang selalu dinamis- sama dengan fungsi bank. Memang disatu sisi pembelajaran model semacam ini terkesan lebih efektif dalam mencatat dan menyimpan pengetahuan, akan tetapi disatu sisi akan membentuk peserta didik yang pasif dan miskin dalam hal daya cipta dan daya ubah pengetahuan.<sup>11</sup>

Lebih rinci Freire, mengemukakan beberapa karakteristik dari pendidikan “gaya bank” sebagai berikut :

- a. Pendidik mengajar, peserta didik diajar
- b. Pendidik tahu segalanya, peserta didik tidak tahu apa-apa
- c. Pendidik berfikir, peserta didik dipikirkan
- d. Pendidik bercerita, peserta didik patuh mendengarkan cerita
- e. Pendidik mengatur, peserta diatur
- f. Pendidik memilih dan memaksakan pilihannya, peserta didik menyetujui
- g. Pendidik berbuat, peserta didik membayangkan perbuatan sesuai dengan pendidiknya.
- h. Pendidik memilih apa yang akan diajarkan, peserta didik menyesuaikan diri
- i. Pendidik mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertanggung jawabkannya dengan kebebasan peserta didik.

---

<sup>11</sup> Ibid, 50-51

j. Pendidik subjek proses belajar, peserta didik objeknya.<sup>12</sup>

Pendidikan dengan gaya diatas sangatlah bersifat hegemonic, dimana kreatifitas peserta didik bias diberangus lewat praksis otoritas pendidik. Pada akhirnay pendidik pun bertindak menindas sang peserta didik dengan tidak memberikan kebebasan berekspresi atau beraspirasi atas segala potensinya yang jelas sangat mengganggu dan memori otaknya, peserta didik akan menjadi semakin tumpul daya keasinya jika pendekatan model monolog tersebut ditetapkan dalam pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi alat penyadaran, pembebasan dan humanisasi justru menjadi alat penindasan.

Oleh karena itu haruslah dilakukan reformasi dalam metode pendidikan secara spesifik. Bagi Freire yang semestinya dilakukan ialah :

- a. Metode yang aktif, dialogis, kritis yang merangsang sikap kritis
- b. Mengubah isi program pendidikan kearah yang lebih menyadarkan, membebaskan dan memanusiakan manusia (humanisasi)
- c. Menggunakan tehnik-tehnik pemilah-milahan tema pengajaran.

Satu-satunya alat yang paling efektif dalam sebuah pendidikan yang manusiawi adalah adanya hubungan timbale balik permanen yang berbentuk dialog. Dalam pendidikan yang memberikan penyadaran, pembebasan dan memanusiakan manusia. Pendidikan tidak lagi bisa menjadi alat bagi seorang pendidik untum memanipulasi peserta didiknya, karea pendidikan disini

---

<sup>12</sup> Ibid, 51-52

membentuk kesadaran kepada peserta didik: kebebasan untuk mengoptimalkan daya kreatifitas dan daya berkarya yang dimilikinya.

Dialog disini merupakan kebutuhan eksistensial manusiawi. Dialog adalah penggunaan bahasa atau kata yang disusun berdasarkan refleksi dan aksi. Kata yang diucapkan tanpa tindakan adalah verbalisme dan tindakan tanpa refleksi merupakan aktivisme. Dalam analisis Freire, dialog yang penuh harapan merupakan tindakan revolusioner, sebagai pengetahuan empiris yang bertemu dengan pengetahuan kritis.<sup>13</sup>

Bagi Freire, tidak boleh ada pemisahan antara aksi dan refleksi. Freire menyamakan dialog dengan tindakan revolusioner, melalui dialog dan komunikasi bahasa, peserta didik dianggap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka sendiri, dan lalu menjadi mitra pendidik dalam belajar. Freire menegaskan bahwa dialog merupakan hal yang esensial bagi proses penyadaran. Ia menggaris bawahi potensi yang luas dari dialog dan dengan bersemangat mempertahankan kekuatan bahasa sebagai alat yang mampu menannamkan dominasi maupun kebebasan. Tentu saja dialog akan membawa seseorang untuk memaknai dunia dan mendorong transformasi social dan pembebasan.

Freire juga menentang nilai-nilai seperti cinta kasih sebagai esensi dialog *“If Do Not Love The World, If I Do Not Love Life, If I Do Not Love People, I Cannot Enter Into Dialogue”*.( jika aku tidak mencintai dunia, jika

---

<sup>13</sup> Freire, *Pendidikan*, 72

aku tidak mencintai hidup, jika aku tidak mencintai rakyat, aku tidak dapat terlihat dalam dialog).<sup>14</sup> konteks dialog yang teoritis pada dasarnya menghadirkan fakta beberapa keadaan nyata secara kritis yang dapat di analisis. Analisis ini melibatkan pengujian atas abstraksi dengan cara mempresentasikan realitas konkrit terutama dalam mencari pengetahuan kontekstual. Pendidik dan peserta didik (sebagai subjek pengetahuan yang dialogis) berada dalam posisi “setara” dalam proses penyelidikan terhadap obyek. Dialog yang teoritis harus diaplikasikan kedalam dataran praktis yang kontekstual, dalam arti sesuai dengan realitas social yang terjadi dan actual.

Dalam pandangan Freire, setidaknya ada lima sikap (attitude) yang harus dimiliki dalam merealisasikan metode yang dialogis, yaitu :

- a. Rasa cinta kasih
- b. Sikap rendah hati
- c. Adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia
- d. Sikap penuh harapan
- e. Pemikiran kritis<sup>15</sup>

Memahami spirit pendidikan Freire yang demikian itu, dapatlah dimaklumi apabila para pendidik kontemporer banyak yang mengadopsi pemikiran-pemikirannya dalam rangka memajukan dunia pendidikan agar dapat menyelesaikan problema social yang semakin kompleks. Hebatnya lagi,

---

<sup>14</sup> M. Yunus, *Pendidikan*, 47

<sup>15</sup> Freire, *Pendidikan*, 74-79

Freire tidak hanya berhenti pada dataran ide-ide abstrak tanpa realisasi konkrit-empiris. Ia mengkampanyekan dan merealisasikan ide-ide pemikirannya keberapa penjuru dunia (terutama dunia ketiga) bersama timnya dalam rangka menggugah kesadaran manusia sebagai entitas yang bebas dan duniawi.

Beberapa program konkret pendidikan freire dapat dilaksanakan dalam beberapa fase, ataupun fase tersebut adalah :

- a. Meneliti kosa kata dari kelompok masyarakat yang akan diberikan materi pemberantasan buta huruf
- b. Melakukan pemilihan kata-kata generative (umum). Dalam hal ini harus meliputi beberapa criteria, yaitu : kekayaan fonemik, kesulitan fonetik dan sifat pragmatis.
- c. Penyusunan “kodifikasi” atau menampilkan kembali situasi-situasi eksistensial yang memiliki cirri khas dari kelompok tersebut.
- d. Penyusunan agenda (bukan dalam bentuk jadwal ketat yang tidak bias ditawarkan, melainkan sebagai pedoman bagi para coordinator)
- e. Penyiapan kartu-kartu yang memuat “pilihan-pilihan” beberapa suku-suku kata yang secara fonetik (bunyi bahasa) keluarga (berhubungan) dengan kata-kata generatife (realitas social yang konkret).<sup>16</sup>

Problem besar dalam mempersiapkan dan merealisasikan program ini, kata Freire adalah melatih tim coordinator agar mengajar dengan pendekatan

---

<sup>16</sup> Freire, *Pendidikan*, 64-68

dialogis, para koordinator harus dibiasakan dengan proses dialog dalam setiap pengajarannya, supaya tidak terjadi penjinakan (*domestication*) kepada kelompok peserta didik.<sup>17</sup>

Dialog merupakan hubungan aku-anda, maka harus merupakan hubungan dua subyek. Apabila peserta didik diperlakukan sebagai benda, maka dialog menjadi terganggu dan yang terjadi adalah penghancuran. Bagi Freire, berbagai sarana belajar bias digunakan asalkan tetap dalam bingkai dialogis. Freire juga menggunakan sarana telah disiapkan, maka proses pendidikannya baru dimulai dan materinya selalu dikaitkan dengan problematika social yang terjadi.

Dengan demikian, pemikiran Freire bukan hanya bersifat konsep-konsep filosofis, akan tetapi juga berbentuk metode-metode teknis yang bias diterapkan oleh setiap pendidik dalam rangka mencapai kedewasaan dibidang pendidikan. Pendidikan memang harus selalu dievaluasi dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan seharusnya juga dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat melalui pendidikan yang diharapkan persoalan-persoalan eksistensi manusia dapat diselesaikan dengan baik dan benar.

### **3. Materi Pendidikan Anak Perspektif Paulo Freire**

Materi pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dalam menciptakan dan meningkatkan mutu pendidikan. Terkait

---

<sup>17</sup> Ibid, 68

dengan konsep materi pendidikan Freire, maka materi pendidikan yang ia terapkan adalah bersifat “kontekstual”, artinya berisi tentang realitas social masyarakat. Pendidikan kontekstual adalah sebuah teori dan model pendidikan yang mengupayakan peserta didik untuk menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas social. Pendidikan bias mengambil kesadaran sebagai suatu titik tolak yang menampilkan sesuatu yang oleh Freire disebut “Arkeologi Kesadaran”,<sup>18</sup> yaitu suatu pengujian atas pemikiran manusia yang menemukan keadaan sadar. Freire menekankan peran berfikir dalam pembuatan kembali dunia. Penelitian tersebut memungkinkan kesadaran mengambil sikap aktif terhadap dunia. Freire dengan arkeologi kesadarannya ingin menemukan kembali sejarah dan kebudayaan.

Menurut Freire manusia adalah pencipta sejarahnya sendiri. Tugas kesejarahan dan kemanusiaan terbesar bagi kaum tertindas adalah membebaskan diri mereka sendiri dan juga membebaskan diri dari kaum penindas mereka.<sup>19</sup> Membebaskan diri mereka dari ketertindasan dan membebaskan kaum penindas dari segala bentuk perilaku yang menindas, baik melalui kekuasaan, harta, ataupun yang lain. Manusia adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming proses*), sehingga perlu menyadari bahwa dirinya masih belum lengkap dan tidak selesai.

---

<sup>18</sup> M. Yunus, *Pendidikan*, 43-44

<sup>19</sup> Freire, *Pendidikan*, 12



Dalam kesadaran ketidaklengkapan tersebut perlu tertanam dalam diri manusia bahwa pendidikan harus mampu memberi kepuasan tersendiri bagi kehidupan di dunia kodrat tidak selesainya manusia dalam menghadapi problematika social mengakibatkan pendidikan menjadi suatu kegiatan yang berlangsung tiada terbatas. Bila selama ini pendidikan memitoskan realitas dunia untuk menutupi realitas yang sebenarnya, maka dalam system pendidikan Freire (*hadap masalah*) harusnya menjadi realitas social sebagai materi pendidikan, sehingga realitas social itu bersifat terbuka (*demitologi*).

Pendidikan yang bermuatan materi ajar yang bersifat kontekstual, mengarahkan pada peserta didik untuk berinteraksi dengan dunianya, karena tugas pendidikan ialah memproblematisasi realitas social menjadi bagian dari pada manusia sebagai peserta didik.

Freire dalam pedagoginya membuat skema dalam merumuskan pendidikan kontekstual :

- a. Investigasi, yaitu pengujian dan penemuan kesadaran manusia yang bersifat magis, naïf dan kritis.
- b. Tematisasi, yaitu pengujian tema semesta tematis dengan reduksi, penemuan tema-tema sebelumnya.

- c. Problematisasi, yaitu penemuan-penemuan situasi rumit dan tindakan-tindakan limit yang mengarah pada praktis otentik tindakan cultural permanen untuk membebaskan.<sup>20</sup>

Pendidikan dengan materi ajar berupa realitas (problematika) social memposisikan manusia (peserta didik) pada menghadapi dan menyelesaikan berbagai problem social serta menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), dan tiak pernah selesai atau sebagai makhluk yang tidak pernah sempurna dalam menghadapi realitas. Manusia mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang tidak pernah tuntas, mereka sadar akan ketidak sempurnaannya, dank arena itu pendidikan sebagai bentuk pengejawantahan yang khas dari manusiawi itu sendiri, sifat belum selesai dari manusia dan sifat terus berubah relitas mengharuskan pendidikan sebagai kegiatan yang terus berlangsung (*in Process*).

Menurut Freire, praktek pendidikan harus menggambarkan konsep manusia dan dunianya. Pengenalan itu tidak hanya bersifat subyektif melainkan sekaligus besifat obyektif untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas. Realitas itu bukan hanya data-data obyektif, akan tetapi fakta konkret yang terjadi disana-sini terutama pada dunia ketiga. Berbagai problematika perlu diintegrasikan dalam dunia pendidikan untuk dicari penyebab dan penyelesaiannya melalui proses yang dialogis.

---

<sup>20</sup> E. Collins, S.J. Paulo. 150-151